

Narasi kehidupan dalam metafora pada lirik lagu “Anak jalanan” karya Shandy Sondoro

Arie Hermawan ^{1*}, Titik Sudiatmi¹, Suparmin¹

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, Indonesia

Email: ariehermawan4578@gmail.com

* Penulis korespondensi

Informasi artikel

Dikirim : 7 Agustus
2025
Revisi : 14 Januari
2026
Diterima : 17 Januari
2026

Kata kunci:

Metafora
Lirik Lagu
Narasi
Anak Jalanan

Keywords:

Metaphor
Song Lyrics
Narrative
Street Children

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan metafora dalam lirik lagu “Anak Jalanan” karya Sandhy Sondoro sebagai medium penggambaran realitas kehidupan anak jalanan. Fokus analisis terletak pada identifikasi jenis metafora dan representasinya dalam menggambarkan kehidupan anak jalanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif dengan metode deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa lirik lagu dalam bentuk kata-kata. Data dianalisis dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan metafora berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu “Anak Jalanan” ditemukan tiga jenis metafora, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis. Metafora struktural digunakan untuk menggambarkan posisi sosial anak jalanan sebagai kelompok marginal dalam kehidupan metropolitan. Metafora orientasional merepresentasikan kondisi emosional anak jalanan yang penuh kegelisahan dan ketidakpastian meskipun berada di tengah keramaian kota. Sementara itu, metafora ontologis berfungsi untuk memaknai konsep abstrak seperti restu dan dukungan sosial sebagai unsur penting dalam membentuk kehidupan anak jalanan. Melalui penggunaan metafora tersebut, lirik lagu “Anak Jalanan” tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai media kritik sosial dan sarana untuk membangun empati terhadap kehidupan anak jalanan.

ABSTRACT

The Narrative of Life in Metaphors in the Lyrics of the Song "Anak Jalanan" by Shandy Sondoro. This study aims to describe the use of metaphor in the song lyrics "Anak Jalanan" by Sandhy Sondoro as a medium for portraying the reality of street children's lives. The focus of the analysis lies in identifying the types of metaphors and their representations in depicting the lives of street children. This research employs a qualitative analytical approach with a descriptive method, as the data consist of song lyrics in the form of words. The data were analyzed by identifying and classifying metaphors based on Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory. The results show that three types of metaphors are found in the lyrics of "Anak Jalanan", namely structural metaphors, orientational metaphors, and ontological metaphors. Structural metaphors are used to portray the social position of street children as a marginalized group in metropolitan life. Orientational metaphors represent the emotional condition of street children, characterized by anxiety and uncertainty despite living amid the hustle and bustle of the city. Meanwhile, ontological metaphors function to conceptualize abstract notions such as blessing and social support as essential elements in shaping the lives of street children. Through the use of these metaphors, the song lyrics of "Anak Jalanan" function not only as an artistic expression but

also as a medium of social criticism and a means to build empathy toward the lives of street children.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Kehadiran anak jalanan mencerminkan berbagai masalah sosial yang saling terkait, seperti kemiskinan struktural, urbanisasi yang tidak terkendali, dan melemahnya peran keluarga dalam masyarakat modern (Ayu et al., 2020; Claudia et al., 2022). Umumnya, pandangan masyarakat terhadap anak jalanan cenderung negatif. Mereka dianggap sebagai anak-anak yang lebih memilih menghabiskan waktu di jalanan daripada bersama keluarga. Selain itu, masyarakat sering beranggapan bahwa mereka tidak memiliki keinginan untuk bersekolah. Anak jalanan juga sering dilihat sebagai gangguan terhadap keamanan dan ketertiban umum. Padahal, banyak dari mereka berasal dari keluarga kurang mampu yang dipaksa tumbuh terlalu cepat dengan menanggung beban ekonomi keluarga secara berlebihan, sehingga mereka kehilangan masa kecil yang seharusnya menyenangkan (Claudia et al., 2022). Sebagian besar kehidupan anak jalanan dihabiskan di tempat-tempat ramai di kota besar, seperti pasar, terminal, stasiun, lampu merah, dan pusat perbelanjaan. Aktivitas mereka di jalanan umumnya terkait dengan kegiatan ekonomi, seperti mengamen, mengemis, berjualan asongan, bekerja sebagai kuli, loper koran, atau pembersih mobil (Armita, 2021). Anak jalanan didefinisikan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya, dengan rentang usia antara 6 hingga 18 tahun (Claudia et al., 2022). Mereka biasanya menghabiskan lebih dari 4 jam sehari di jalanan, baik atas kemauan sendiri maupun karena tekanan dari orang tua, untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Dalam konteks kehidupan sosial, musik telah lama menjadi medium yang efektif untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat (Putri & Putri, 2020). Sebagai sebuah bentuk ekspresi artistik, musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyuarakan kepedulian terhadap berbagai isu sosial (Nabila, 2022). Melalui lirik yang kuat dan penuh makna, musik mampu menghadirkan narasi kehidupan yang lebih mudah dipahami dan diresapi oleh masyarakat luas (Azlinda et al., 2022; Ranabumi, 2018). Lirik lagu lebih dari sekadar kata-kata, didalamnya terdapat suatu bentuk komunikasi antara pencipta dan pendengarnya (Kusumaningsih et al., 2019). Melalui lirik, seseorang dapat mengekspresikan perasaannya mengenai apa yang dilihat, didengar, atau dialaminya (Nathaniel & Sannie, 2018). Meskipun mirip dengan puisi, lirik lagu memiliki keunikan tersendiri karena disertai melodi dan irama yang sesuai dengan pesan yang disampaikan, serta karakter suara penyanyi (Asyifah, 2022; Listiawati et al., n.d.). Keistimewaannya terletak pada penggabungan ide dan kata-kata dalam lirik, yang diperkuat oleh melodi dan irama yang dipilih sesuai dengan tema (Shafary, 2023). Lirik memiliki daya tarik tersendiri dalam hal penggunaan bahasa, pemilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan majas untuk menyampaikan ide dari seorang penulis (Kurniawati, 2021; Radhiyah, 2018).

Penggunaan bahasa atau bisa disebut sebagai gaya bahasa dalam suatu lirik lagu bertujuan untuk memberikan gambaran suatu pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada khalayak umum (Dewi et al., 2020; Sugiartini & Arta, 2023). Metafora merupakan salah satu dari sekian banyak jenis gaya bahasa yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, karya sastra, doa, maupun lirik lagu (Husin, 2021; Octaviani & Nurfauziah, 2023). Metafora adalah

ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dipahami secara langsung dari simbol yang digunakan, melainkan melalui prediksi yang dapat diterapkan pada simbol tersebut atau dari makna yang dimaksudkan oleh ungkapan tersebut (Helmi et al., 2020; Kövecses, 2020). Dalam kehidupan nyata, ungkapan metafora digunakan dalam komunikasi sebagai cara untuk membandingkan atau mengekspresikan perasaan (Setiaji, 2020; Namira & Sitepu, 2022). Salah satunya terdapat pada lagu "Anak Jalanan" karya Shandy Sondoro. Didalam lirik lagu "Anak jalanan" terdapat metafora yang digunakan untuk menceritakan kondisi dan kepedulian terhadap anak yang hidup di jalanan (Husein & Tanjung, 2022). Lagu "Anak Jalanan" karya Sandhy Sondoro menceritakan tentang kisah seorang anak yang tumbuh di jalanan, menghadapi kerasnya kehidupan kota tanpa perlindungan keluarga atau kenyamanan rumah. Lirik lagu "Anak Jalanan" menggambarkan perjuangan seorang anak dalam menjalani hidup, menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Dengan melodi yang indah dan aransemen musik yang emosional, lagu "Anak Jalanan" membawa pendengar untuk turut merasakan perjuangan hidup anak jalanan. Lagu ini mengajak pendengar untuk lebih memahami dan berempati terhadap kondisi sosial anak-anak yang kurang beruntung di masyarakat.

Alasan mengangkat tema Narasi Kehidupan dalam Metafora pada Lirik Lagu "Anak Jalanan" Karya Sandhy Sondoro karena masih sedikit yang membahas mengenai bagaimana musik dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan anak jalanan melalui metafora dalam liriknya. Seperti pada penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri et al., 2023) pada penelitian ini berfokus dalam pengelompokan jenis metafora konseptual dan pemetaan ranah sumber serta ranah sasaran. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menelaah bagaimana metafora berfungsi sebagai alat representasi narasi kehidupan sosial tertentu, khususnya yang berkaitan dengan isu kemiskinan dan anak jalanan. Kemudian pada penelitian (Setiaji, 2020) mendefinisikan berbagai jenis struktur metafora dalam wacana narasi. Teori yang digunakan sebagai pedoman pada penelitian ini adalah metafora Lakoff dan Johnson dalam (Setiaji, 2020) yang mengklasifikasikan metafora menjadi tiga jenis, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

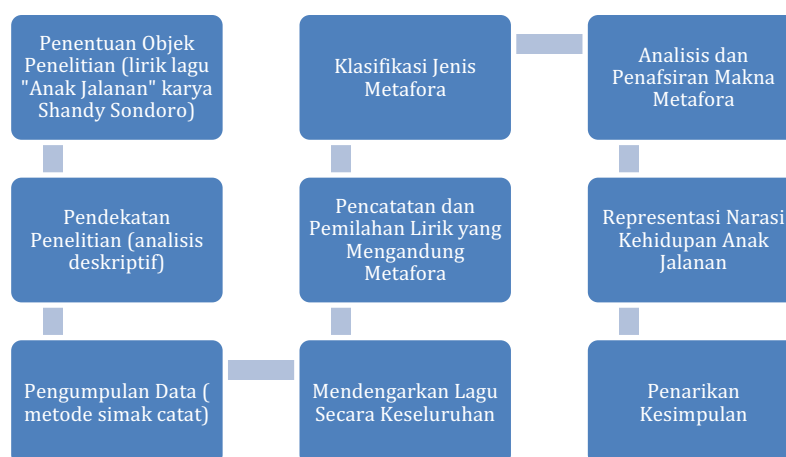
Metafora struktural merujuk pada konsep yang dibangun secara metaforis dengan melibatkan dua ranah, yaitu ranah sasaran dan ranah sumber. Metafora orientasional adalah metafora yang terkait dengan orientasi spasial, seperti dalam-luar, bolak-balik, tarik-dan-lepas, dan sebagainya. Metafora ini sering muncul dalam konteks lingkungan fisik, yang menunjukkan bahwa metafora tersebut berakar pada pengalaman fisik manusia sehari-hari. Sementara itu, metafora ontologis adalah metafora yang menggambarkan konsep abstrak melalui peristiwa atau tindakan mendalam yang dialami atau dirasakan oleh individu. Penelitian yang dilakukan oleh (Setiaji, 2020) mengkaji struktur metafora dalam wacana naratif dengan menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metafora struktural, orientasional, dan ontologis berperan penting dalam membangun makna dan pengalaman emosional dalam sebuah narasi. Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada struktur metafora secara umum dalam teks naratif, tanpa mengaitkannya dengan realitas sosial tertentu, seperti kehidupan kelompok marginal.

Penggunaan metafora dalam lirik lagu "Anak Jalanan" menjadi signifikan karena beberapa alasan. Pertama, metafora mampu menghadirkan gambaran yang lebih konkret tentang realitas kehidupan anak jalanan yang kompleks. Kedua, untuk mengetahui jenis-jenis metafora yang terdapat dalam lirik lagu "Anak jalanan" karya Shandy Sondoro. Melalui frasa-frasa seperti "kumbang metropolitan" dan "korban kemunafikan", Shandy Sondoro berhasil membangun

narasi yang kuat tentang kehidupan anak jalanan dalam konteks modernitas. Tujuan pada penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis linguistik semata, tetapi juga pada pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana realitas sosial dapat direpresentasikan melalui bahasa figuratif. Analisis ini menjadi penting untuk memahami bagaimana sebuah karya musik dapat berfungsi sebagai media untuk merepresentasikan kehidupan anak jalanan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa lirik lagu dalam bentuk kata-kata, dan peneliti terlibat langsung dalam proses untuk menemukan makna, pemahaman, dan penafsiran dari data tersebut. Sejalan dengan pendapat (Ardiansyah et al., 2020) bahwa analisis kualitatif memusatkan perhatian pada deskripsi tentang fenomena atau peristiwa, menggunakan data non-numerik seperti wawancara, observasi, dan analisis teks untuk memahami makna dan perspektif. Metode yang dipilih pada penelitian ini adalah metode deskriptif, karena peneliti bertujuan untuk mengetahui dan memahami penggunaan metafora sebagai bentuk representasi kehidupan anak jalanan. Penelitian ini berfokus pada penggunaan metafora yang digunakan untuk menceritakan kisah hidup anak jalanan yang terdapat pada lirik lagu “Anak Jalanan” karya Shandy Sondoro. Pengumpulan data dilakukan dengan metode Simak catat yang melalui beberapa tahapan. *Pertama*, mendengarkan keseluruhan lagu untuk mendapatkan pemahaman. *Kedua*, mencatat dan memilah lirik yang termasuk dalam jenis metafora sesuai dengan teori (Helmi et al., 2020). *Ketiga*, menjabarkan makna metafora yang memiliki gambaran tentang kisah perjuangan anak jalanan dari temuan data yang diperoleh. Alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bagian hasil penelitian ini menyajikan data utama berupa lirik lagu “Anak Jalanan” karya Sandhy Sondoro yang menjadi objek analisis. Penyajian syair lagu dilakukan sebagai langkah awal untuk menunjukkan konteks kebahasaan tempat metafora-metafora tersebut muncul. Lirik lagu

dipandang sebagai teks yang mengandung makna konseptual dan simbolik, di mana pengalaman sosial dan emosional anak jalanan direpresentasikan melalui penggunaan bahasa figuratif. Sesuai dengan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson, metafora dalam lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai sarana kognitif untuk memahami realitas abstrak melalui konsep yang lebih konkret dan dekat dengan pengalaman manusia. Oleh karena itu, penampilan syair lagu berikut bertujuan untuk memberikan gambaran utuh mengenai data yang dianalisis sebelum dilakukan pengelompokan dan penafsiran jenis metafora, baik metafora struktural, orientasional, maupun ontologis, dalam merepresentasikan kehidupan anak jalanan di lingkungan metropolitan.

Anak Jalanan

Karya Shandy Sondoro

Anak jalanan kumbang metropolitan

Selalu ramai dalam kesepian

Anak jalanan korban kemunafikan

Selalu kesepian di keramaian

Tiada tempat untuk mengadu

Tempat mencurahkan isi kalbu

Cinta kasih dari ayah dan ibu

Hanyalah peri yang palsu

Anak perawan kembang metropolitan

Selalu resah dalam penantian

Anak perawan korban keadaan

Selalu menanti dalam keresahan

Tiada restu untuk bertemu

Restu menjalin hidup bersatu

Kasih sayang dari ayah dan bunda

Hanyalah adat semata

Anak gedongan lambang metropolitan

Menuntut hidup alam kedamaian

Anak gedongan korban kesibukan

Hidup gelisah dalam keramaian

Tiada waktu untuk bertemu

Waktu berkasihan dan mengadu

Karena orang tua metropolitan

Hanyalah budak kesibukan

Anak jalanan metropolitan

Anak jalanan metropolitan

Anak jalanan metropolitan (metropolitan)

Metafora Struktural

Pada metafora struktural melibatkan dua ranah, yaitu ranah sumber (sesuatu yang lebih konkret atau familiar), ranah sasaran (konsep yang dijelaskan). Secara garis besar metafora structural merupakan satu konsep yang dipahami atau dijelaskan melalui struktur konsep lain.

"Anak jalanan kumbang metropolitan"

Ranah sumber: Anak jalanan

Ranah sasaran: kumbang metropolitan (Masyarakat rendah)

Frasa *"kumbang metropolitan"* digunakan untuk menggambarkan bahwa anak jalanan merupakan makhluk yang memiliki keberadaan kecil dan rendahan, namun mereka masih tetap bertahan hidup dengan caranya sendiri di dalam sistem kerasnya perkotaan. Frasa *"Anak jalanan"* direpresentasikan sebagai individu yang hidup di jalanan, biasanya dihubungkan dengan ketidakstabilan sosial, keterpinggiran, dan perjuangan dalam bertahan hidup. Perjuangan yang dilalui oleh anak jalanan di jelaskan dengan menggunakan frasa *"Kumbang metropolitan"* merujuk pada sosok yang hidup di tengah hiruk-pikuk kota besar (metropolitan), namun memiliki makna tambahan sebagai "makhluk kecil" sama halnya dengan hewan kumbang yang bergerak bebas, tak menetap, dan kerap dipandang rendah. Hal yang sama juga berlaku pada kondisi anak jalanan, mereka dianggap sebagai orang kecil atau masyarakat rendah yang sering di anggap remeh dalam struktur sosial urban. Dengan demikian metafora ini bukan hanya bersifat estetis, tetapi juga menstrukturkan realitas sosial dengan menggambarkan bagaimana masyarakat memandang dan memperlakukan individu yang hidup di jalanan melalui simbolisasi hewan kecil dalam ekosistem kota.

"Anak jalanan korban kemunafikan"

Ranah sumber: Anak jalanan

Ranah sasaran: Korban kemunafikan (kekerasan)

Frasa *"Korban kemunafikan"* menggambarkan anak jalanan sebagai korban dari sistem sosial yang berpura-pura peduli tetapi sebenarnya mengabaikan mereka, dengan menggunakan pengertian konsep dari kata "munafik". Kemunafikan pada lirik tersebut digambarkan sebagai sesuatu yang menyakiti, seperti kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan sosial. Frasa *"anak jalanan"* merujuk pada individu-individu muda yang hidup dan mencari penghidupan di jalanan, sering kali tanpa perlindungan, akses pendidikan, atau jaminan sosial. Sementara itu kata *"korban"* secara harfiah menunjuk pada seseorang yang menderita akibat suatu peristiwa atau perlakuan, biasanya dalam konteks kekerasan atau ketidakadilan. Arti dalam lirik *"kemunafikan"* dalam lirik tersebut merupakan sikap berpura-pura atau tidak konsisten antara ucapan dan tindakan, yang dalam konteks sosial dapat mencerminkan kegagalan moral masyarakat atau negara dalam memenuhi janji dan nilai-nilai keadilan sosial. Dalam hal ini metafora digunakan untuk membangun sebuah pemahaman bahwa kemunafikan bukan hanya persoalan moral, melainkan memiliki dampak nyata dan sistemik terhadap individu, terutama mereka yang berada dalam posisi rentan. Anak jalanan diposisikan bukan sebagai pelaku, melainkan sebagai objek penderita yang mengalami ketidakadilan akibat nilai-nilai palsu yang dialami masyarakat.

"Anak gedongan korban kesibukan"

Ranah sumber: Anak gedongan

Ranah sasaran: Korban kesibukan (terlantar)

Frasa *"Anak gedongan"* memiliki arti sebagai seorang anak yang memiliki kondisi serba tercukupi, tetapi dari kondisi tersebut justru mereka menjadi korban yang terlantar pada era modern dibalik kesibukan yang dimiliki oleh keluarganya. Anak dari kalangan kaya atau kelas sosial atas yang secara material tercukupi, sering dikategorikan dengan kehidupan yang eksklusif,

tertutup, dan penuh batasan sosial maupun emosional. frasa "*Korban Kesibukan*" digunakan sebagai penjabar bahwa anak jalanan tidak hanya berasal dari orang-orang yang kurang mampu, tetapi juga terkadang salah satu diantaranya termasuk dari golongan orang mampu yang terlantar akibat kesibukan keluarganya. Sehingga mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk saling berhubungan satu sama lain. Dengan menyoroti bagaimana aktivitas dan mobilitas tinggi orang tua atau keluarga dalam struktur masyarakat modern menyebabkan keterasingan emosional anak, meskipun berada dalam lingkungan serba ada. Frasa "*korban kesibukan*" pada lirik tersebut menjelaskan bahwa kemapanan ekonomi tidak otomatis menghadirkan keharmonisan keluarga. Anak dari keluarga berada justru rentan terhadap hal emosional dikarenakan kurangnya perhatian dari orangtua atau keluarganya. Dengan kurangnya perhatian anak-anak sering cenderung mencari kesenangan atau tempat yang menurut mereka merasa diperhatikan. Sering juga dijumpai anak yang banyak menghabiskan waktu mereka dijalanan hanya menginginkan sebuah perhatian atau ingin dirinya diterima oleh orang lain.

Metafora Orientasional

Metafora orientasional merupakan metafora yang berkaitan dengan orientasi ruang atau arah seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang yang merefleksikan cara manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman fisik sehari-hari. Konsep emosional atau abstrak dijelaskan dengan arah fisik tubuh kita. Misalnya, saat kita sehat atau bahagia tubuh cenderung tegak, saat sedih atau sakit tubuh membungkuk atau rebah.

"Selalu resah dalam penantian"

Pada lirik ini kondisi emosi berupa "*resah*" dipadukan dengan frasa "*dalam penantian*", termasuk dalam metafora orientasional yang menunjukkan bahwa pengalaman menunggu bukan hanya dimaknai secara temporal (berhubungan dengan waktu), tetapi secara konseptual digambarkan sebagai ruang emosional yang membuat seseorang merasa terkurung. Dalam konteks ini, emosi resah tidak hanya menunjukkan kegelisahan psikologis, tetapi dimaknai sebagai keadaan batin yang terperangkap dalam ruang waktu yang tidak pasti yaitu penantian. Penantian bagi anak jalanan bukan hanya menunggu seperti menanti bantuan, kasih sayang, atau perubahan nasib melainkan juga menggambarkan kebebasan yang berkepanjangan, penuh kecemasan, dan tanpa arah yang pasti. Anak jalanan yang hidup di ruang-ruang publik tanpa kepastian masa depan sebenarnya mengalami keterbatasan dalam sistem sosial yang tidak memberinya jaminan maupun harapan yang nyata. Oleh karena itu, lirik "*selalu resah dalam penantian*" dapat dibaca sebagai narasi batin anak jalanan yang terjebak dalam lingkaran harapan semu di mana waktu dan hidup terasa stagnan dan resah menjadi bagian permanen dari keseharian yang mereka alami. Melalui perspektif metafora konseptual, lirik ini menegaskan bahwa pengalaman emosional anak jalanan bukan sekadar akibat dari kondisi ekonomi, tetapi juga hasil dari struktur sosial yang membiarkan mereka hidup dalam ketidakpastian yang membuat mereka tertekan dalam hal psikis.

"Hidup gelisah dalam keramaian"

Pada lirik ini menjelaskan kondisi yang dialami oleh anak jalanan, dimana mereka selalu merasakan gelisah dimanapun tempatnya. Frasa "*gelisah dalam keramaian*" bukan hanya menggunakan bahasa kiasan, tetapi juga menggambarkan kenyataan sosial yang dialami anak jalanan. Kata "*gelisah*" mengandung makna perasaan ketidaknyamanan dan khawatir. Kemudian

dipadukan dengan frasa *"dalam keramaian"* sehingga, mencerminkan kondisi batin dan kehidupan mereka yang penuh kegelisahan, meskipun berada di tengah keramaian kota yang padat aktivitas. Didalam publik anak jalanan memang tampak hidup di tempat-tempat umum seperti jalan, pasar, terminal, atau lampu merah yang semuanya penuh orang dan kegiatan. Namun, di balik keramaian itu mereka merasa sendiri, terasing, dan hidup dalam ketidakpastian. Dalam lirik tersebut menunjukkan ironi kehidupan, meskipun berada di tengah banyak orang mereka justru merasa tidak dianggap. Secara fisik mereka terlihat, tetapi secara sosial mereka tidak diakui. Inilah gambaran nyata tentang keterpinggiran sosial yang mereka alami.

Masalah ini bukan sekadar soal kemiskinan, anak jalanan juga menjadi korban dari sistem sosial yang tidak memberi ruang bagi mereka. Dalam masyarakat kota yang sibuk dan individualistik, orang-orang yang dianggap *"tidak sesuai"* atau dipandang sebelah mata seperti anak jalanan cenderung dikesampingkan dan tidak dilibatkan dalam kehidupan sosial. Kata *"Keramaian"* dapat dimaknai sebagai simbol dari masyarakat yang sibuk sendiri dan kurang peduli terhadap sesama. Kegelisahan anak jalanan muncul dalam banyak bentuk. Secara mental mereka hidup dalam kecemasan tentang masa depan dan kebutuhan sehari-hari. Secara sosial mereka tidak memiliki akses terhadap hal-hal mendasar seperti sekolah, tempat tinggal yang layak, atau layanan kesehatan. Bahkan, secara identitas pun mereka seperti tidak dianggap bagian dari kota. Mereka ada, tetapi seolah tidak punya tempat dalam cerita kehidupan kota itu sendiri.

"Tiada waktu untuk bertemu" / "Waktu berkasihan dan mengadu"

Lirik tersebut menunjukkan bahwa waktu dapat dipahami seperti sebuah ruang yang bisa ada atau tidak ada, bisa terisi atau kosong. Artinya waktu di sini bukan sekadar soal jam atau hari, tapi mewakili kesempatan untuk menjalin hubungan, seperti bertemu, bercerita, atau saling menyayangi. Frasa *"tiada waktu untuk bertemu"* memiliki maksud tidak adanya ruang atau kesempatan bagi seseorang untuk membangun hubungan yang hangat baik dengan keluarga, masyarakat, maupun orang-orang terdekat. Sama halnya dengan frasa *"waktu berkasihan dan mengadu"* menggambarkan jenis waktu yang seharusnya ada untuk merasakan kasih sayang dan mengeluh, tetapi waktu seperti itu nyaris tidak pernah mereka miliki.

Oleh karena itu, lirik tersebut sangat menggambarkan nasib anak jalanan yang hidup dalam dunia ramai, tetapi tanpa hubungan yang bermakna. Mereka sering tidak punya orang tua yang hadir, tidak punya tempat untuk berbagi cerita, dan tidak ada ruang untuk merasa aman. Walaupun mereka hidup di tengah masyarakat, tidak ada *"waktu"* sosial atau emosional yang disediakan untuk mereka. Jadi, meskipun mereka hidup dan beraktivitas seperti anak lainnya, mereka terisolasi secara perasaan dan hubungan. Lewat metafora orientasional ini, kita bisa memahami bahwa anak jalanan tidak hanya kekurangan secara materi tapi juga kehilangan ruang untuk merasa disayangi dan didengar.

Metafora Ontologis

Metafora ini memandang konsep abstrak sebagai benda (entitas), peristiwa, atau pengalaman konkrit. Dengan wujud atau batasan fisik pada hal-hal abstrak supaya lebih mudah dibayangkan atau dipahami. Secara garis besar metafora ontologis membantu untuk memperlakukan pengalaman abstrak seolah-olah benda nyata agar lebih mudah diproses oleh pikiran.

"Restu menjalin hidup bersatu"

Dalam metafora ontologis, suatu konsep abstrak dipahami seolah-olah memiliki bentuk, batas, atau tindakan nyata seperti entitas konkret, agar lebih mudah dipahami dalam pengalaman manusia sehari-hari. Dalam lirik tersebut kata “*restu*” secara harfiah merupakan bentuk abstrak dari persetujuan, doa, atau dukungan moral, diperlakukan sebagai sarana aktif yang dapat “menjalin” dan “menyatukan” kehidupan. Kata “menjalin” biasanya digunakan untuk kegiatan konkret yang melibatkan keterhubungan secara fisik, seperti menjalin benang atau hubungan antarindividu. Dalam konteks ini “*restu*” dimetaforakan sebagai sesuatu yang hidup dan bertindak sehingga memiliki peran aktif dalam menciptakan kondisi kebersamaan.

Lirik tersebut memiliki bahwa *restu* atau dukungan sosial merupakan unsur penting dalam pembentukan kehidupan yang terarah dan terhubung. Anak jalanan pada umumnya tidak memiliki *restu* sosial maupun keluarga, dalam arti bahwa mereka hidup di luar struktur yang mengakui keberadaan dan hak-haknya secara sah. Tidak adanya *restu* baik dalam bentuk pengakuan, perlindungan, atau kasih sayang yang menyebabkan kehidupan mereka tercerai-berai, tanpa arah, dan terpisah dari sistem sosial yang seharusnya menopang tumbuh kembang mereka. Oleh karena itu, lirik ini tidak hanya menggambarkan pentingnya *restu* sebagai bentuk spiritual atau simbolik, tetapi juga menyiratkan bahwa kehidupan yang bersatu dan layak tidak akan terjadi tanpa adanya intervensi sosial yang memberikan pengakuan dan dukungan aktif. Dalam konteks anak jalanan, *restu* menjadi lambang dari sistem nilai dan struktur sosial yang idealnya hadir untuk menyatukan mereka kembali ke dalam kehidupan masyarakat yang lebih manusiawi.

Penggunaan metafora dalam lirik lagu “*Anak Jalanan*” karya Sandhy Sondoro bukan sekadar perangkat bahasa yang memperindah ekspresi, melainkan berfungsi sebagai jendela yang membuka realitas sosial tersembunyi dari pandangan masyarakat. Setiap metafora yang digunakan dalam lirik tersebut tidak hanya mengandung nilai estetis, tetapi juga merepresentasikan kehidupan anak jalanan yang penuh keterasingan, keterbatasan, dan ketidakberdayaan. Misalnya, anak jalanan digambarkan sebagai “kumbang metropolitan,” anak jalanan diposisikan sebagai makhluk kecil yang hidup di sela-sela kerasnya kota besar, dengan keberadaan yang sering kali tidak dianggap tetapi terus bertahan hidup dengan cara mereka sendiri. Metafora ini menunjukkan bahwa kota bukan tempat yang netral atau ramah bagi semua orang, melainkan tempat yang punya aturan dan sistem yang hanya menguntungkan sebagian orang. Anak jalanan, dalam konteks ini, dianggap sebagai orang luar yang tidak masuk dalam sistem. Jadi, metafora ini menjadi cara untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan posisi anak jalanan di tengah kehidupan kota yang modern tapi tidak peduli.

Selain itu, metafora orientasional dan ontologis juga membantu menggambarkan kondisi batin atau perasaan anak jalanan. Kalimat seperti “selalu resah dalam penantian” atau “gelisah dalam keramaian” menggambarkan perasaan mereka yang penuh kegelisahan dan kesepian, meski berada di tengah banyak orang. “Penantian” di sini bukan hanya menunggu waktu tapi juga menggambarkan perasaan tidak punya harapan dan masa depan yang jelas. Mereka merasa stagnan terjebak dalam situasi yang tidak berubah. Kemudian metafora seperti “*restu* menjalin hidup bersatu”, yang menunjukkan bahwa dukungan atau *restu* dari keluarga, masyarakat, atau negara sangat penting untuk menyatukan dan mengarahkan hidup seseorang. Bagi anak jalanan, *restu* seperti itu sering tidak mereka miliki sehingga mereka hidup dalam kesendirian dan tidak punya tempat dalam tatanan sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setiaji (2020) yang menyatakan bahwa metafora struktural berfungsi untuk menata pengalaman sosial manusia melalui pemetaan konseptual antara ranah sumber dan ranah sasaran. Dalam konteks lirik lagu *"Anak Jalanan"*, metafora struktural tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetika, tetapi juga sebagai alat untuk menstrukturkan realitas sosial anak jalanan dalam sistem perkotaan yang timpang. Temuan mengenai metafora orientasional juga mendukung penelitian Putri et al. (2023) yang menyebutkan bahwa metafora orientasional sering digunakan untuk menggambarkan kondisi emosional dan psikologis tokoh dalam lirik lagu. Namun, berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada klasifikasi metafora, penelitian ini menunjukkan bahwa metafora orientasional berfungsi sebagai representasi keterasingan sosial anak jalanan yang hidup di tengah keramaian kota, tetapi tidak mendapatkan pengakuan sosial. Sementara itu, penggunaan metafora ontologis dalam penelitian ini memperkuat hasil penelitian Kurniawati (2021) yang menyatakan bahwa metafora ontologis membantu mempersonifikasikan konsep abstrak agar lebih mudah dipahami. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa metafora ontologis tidak hanya bersifat stilistika, melainkan juga merepresentasikan absennya dukungan sosial dan keluarga dalam kehidupan anak jalanan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa metafora dalam lirik lagu *"Anak Jalanan"* karya Sandhy Sondoro berfungsi sebagai sarana representasi realitas sosial. Metafora-metafora tersebut membangun narasi tentang keterpinggiran, kesepian, dan ketidakberdayaan anak jalanan dalam struktur masyarakat modern. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini tidak hanya mengklasifikasikan jenis metafora, tetapi juga mengaitkannya secara langsung dengan konteks kehidupan sosial anak jalanan sebagai kelompok marginal.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap lirik lagu *"Anak Jalanan"* karya Sandhy Sondoro, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora dalam lagu tersebut berperan penting dalam merepresentasikan narasi kehidupan anak jalanan di lingkungan perkotaan. Penelitian ini menemukan tiga jenis metafora konseptual sesuai dengan teori Lakoff dan Johnson, yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis, yang masing-masing memiliki fungsi dan makna tersendiri. Pertama, metafora struktural digunakan untuk menggambarkan posisi sosial dan realitas hidup anak jalanan dalam struktur masyarakat kota. Metafora seperti *"anak jalanan kumbang metropolitan"* dan *"anak gedongan korban kesibukan"* menunjukkan bahwa anak jalanan diposisikan sebagai kelompok kecil dan terpinggirkan yang harus bertahan di tengah kerasnya kehidupan metropolitan. Metafora ini juga menegaskan bahwa keterlantaran anak tidak hanya dialami oleh keluarga miskin, tetapi juga oleh anak dari keluarga mampu yang kehilangan perhatian akibat kesibukan orang tua. Kedua, metafora orientasional berfungsi untuk menggambarkan kondisi emosional dan psikologis anak jalanan. Ungkapan seperti *"selalu resah dalam penantian"* dan *"hidup gelisah dalam keramaian"* merepresentasikan perasaan terjebak, cemas, dan kesepian yang dialami anak jalanan, meskipun mereka hidup di tengah keramaian kota. Metafora ini menunjukkan bahwa anak jalanan tidak hanya mengalami keterbatasan secara material, tetapi juga mengalami keterasingan sosial dan emosional. Ketiga, metafora ontologis digunakan untuk memaknai konsep-konsep abstrak sebagai sesuatu yang

konkret dan memiliki peran nyata dalam kehidupan anak jalanan. Metafora “*restu menjalin hidup bersatu*” menunjukkan bahwa dukungan, pengakuan, dan kasih sayang dari keluarga maupun masyarakat merupakan elemen penting dalam membentuk kehidupan yang utuh dan terarah. Ketidadaan restu tersebut menggambarkan absennya dukungan sosial yang menyebabkan kehidupan anak jalanan berjalan tanpa arah dan kepastian.

Secara keseluruhan, metafora dalam lirik lagu “*Anak Jalanan*” tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan kritik sosial dan membangun empati terhadap kehidupan anak jalanan. Melalui penggunaan metafora, lagu ini membuka pemahaman bahwa penderitaan anak jalanan tidak hanya bersumber dari faktor ekonomi, tetapi juga dari sistem sosial yang kurang memberikan perhatian, perlindungan, dan pengakuan. Dengan demikian, karya ini dapat dipandang sebagai media reflektif yang mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap kelompok anak yang terpinggirkan dalam kehidupan sosial.

Daftar Pustaka

- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya bahasa berbentuk metafora konseptual dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *ATAVISME*, 23(1). <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.117-133>
- Armita, P. (2021). *Meningkatkan kesejahteraan sosial anak jalanan dengan teori self esteem*.
- Asyifah, N. (2022). Gaya bahasa dalam lirik lagu “*Lughāt Al-‘Alam*” karya Humood Alkhudher. *An-Nahdah Al-‘Arabiyah*, 2(2). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i2.1755>
- Ayu, A. P., Suyahmo, & Atmaja, T. A. (2020). Perilaku sosial anak-anak jalanan di Kota Semarang. *JESS*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess>
- Azlinda, V., Santoso, A., & Susilowati, N. E. (2022). Potret metafora konseptual dalam album lagu-lagu Denny Caknan. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(5). <https://doi.org/10.17977/um064v2i52022p658-675>
- Claudia B, D., Hulukati, W., & Usman, I. (2022). Faktor-faktor penyebab menjadi anak jalanan di Kota Gorontalo. In *Student Journal of Guidance and Counseling*, 2(1).
- Nabila, D. (2022). Interpretasi dan metafora yang terkandung pada lirik lagu “*Tikus-tikus kantor*” oleh Iwan Fals. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(3). <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i3.650>
- Dewi, F. P. K., Astuti, P. P., & Novita, S. (2020). Metafora dalam lirik lagu Agnez Mo: Kajian semantik. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(2). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i2.20583>
- Helmi, A., Utari, W., Luthifah, A., Putri, A. Y., & Barus, F. L. (2020). Metafora dalam lirik lagu “*Mendarah*” oleh Nadin Amizah. *Journal Lingua Susastra*, 2(1).
- Husein, M. C., & Tanjung, S. (2022). Musik dan identitas: Analisis konstruksi identitas sosial dalam album “*Menari Dengan Bayangan*” karya Hindia. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol2.iss1.art3>
- Husin, M. (2021). Gaya bahasa pada lirik lagu Hindia dalam album *Menari Dengan Bayangan*. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 2(1), 75–81. <https://doi.org/10.32493/sns.v2i1.16694>
- Kövecses, Z. (2020). *Metaphor: A practical introduction*.
- Kurniawati, W. (2021). *Metafora konseptual dalam lagu-lagu Namika karya Agiftia Alya Luthfiani*.
- Kusumaningsih, D., Sudiatmi, T., Muryati, S., & Maharani, P. (2019). *Language and morality: A case study on vulgar contents in song lyrics prohibited by KPID West Java*.

- Listiawati, R., Sudiatmi, T., & Muryati, S. (n.d.). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa 2024 CC-BY-NC-SA 4.0 License The Use of Metaphor as an Expression of Emotion in Song Lyrics "Ah" by Nadin Amizah*. <https://doi.org/10.55637/jr.11.1.11150.111-119>
- Namira, S., & Sitepu, T. (2022). Analisis ungkapan gaya bahasa metafora dalam lirik lagu pada album Inti Bumi karya Rasukma. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i2.396>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2018). Analisis semiotika makna kesendirian pada lirik lagu "Ruang Sendiri" karya Tulus. *SEMIOTIKA*, 19(2), 107–117.
- Octaviani, S., & Nurfauziah, N. (2023). Menelaah makna tersembunyi dalam lirik lagu "Istirahat" Nosstress. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 146–157.
- Putri, A., & Putri, M. A. (2020). Analisis gaya bahasa metafora pada lirik lagu karya Lisa. *UNP*, 4(1), 62–69. <http://omiyage.ppi.unp.ac.id/index.php/omiyage/index>
- Putri, S. R., Yunianti, N., & Nurjanah, N. (2023). Metafora konseptual pada lirik lagu karya Fiersa Besari dan Feby Putri. *Semantika*, 5(01), 40–48.
- Radhiyah, I. (2018). Diksi, gaya bahasa, dan permainan bunyi pada lirik lagu-lagu Melayu. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(2). <https://doi.org/10.20527/jbsp.v8i2.5507>
- Ranabumi, R. (2018). Metafora pada lagu Nyidham Sari dan Yen Ing Tawang Ono Lintang. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(2), 247. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.659>
- Setiaji, A. B. (2020). Struktur metafora dalam wacana narasi. *TOTOBUANG*, 6(2). <https://doi.org/10.26499/ttbng.v6i2.108>
- Shafary, N. (2023). Analisis makna metafora pada lirik lagu Nadin Amizah "Sorak Sorai." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(7). <https://doi.org/10.5281/zenodo.8260081>
- Sugiartini, W. N., & Arta, O. P. P. (2023). *Vitalitas etnolinguistik bahasa ibu di ruang publik pada era digital" metafora konseptual dalam lagu "Jempiring Putih". Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu (SNBI) XV.*